

RISIKO LIKUIDITAS BANK DAN ASSET LIABILITIES MANAGEMENT

Iwan Lesmana

Pengamat dan Praktisi Manajemen Risiko, Jakarta
jil_lesmana@yahoo.com

ABSTRACT

Liquidity is of critical importance to companies in the banking services sector. Most failures of financial intermediaries have occurred in large part due to insufficient liquidity resulting from adverse circumstances. Goldman Sachs has in place a comprehensive set of liquidity and funding policies that are intended to maintain significant flexibility to address specific and broader industry or market liquidity events.

In asset liabilities management or liquidity management, liquidity risk is managed through the maturity profile of bank's funding base such that they should be able to liquidate assets prior to bank's liabilities coming due, even in prolonged or severe liquidity stress.

A liquidity problem in banking may have implications on the entire banking system, so an analysis of liquidity management cannot be limited, but it must examine how the liquidity requirements can develop in various scenario. The scenario is defined in two different periods; short term (basic surplus), or long term (liquidity ratio, liquidity index and loan to deposit ratio). Estimation of the liquidity position shall be performed by calculating the liquidity mismatch according to repayment period and the ratio of the liquid assets to liabilities for a repayment period.

Applying liquidity management, a bank must have adequate information systems for measuring, monitoring, controlling and reporting liquidity risk on a timely basis.

Key word : intermediary, liquidity risk and asset & liabilities management.

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana lebih (investor) akan menyimpan dananya dengan pihak yang kekurangan dana tetapi memiliki proyek yang baik untuk dibiayai (debitur). Dalam operasional sehari-hari bank harus menyediakan dana tunai/kas untuk kedua kebutuhan tersebut dan juga kebutuhan

operasionalnya sehari-hari. Hal ini dapat dicontohkan seperti berikut.

- Investor (konsumen) yang menyimpan dananya dalam bentuk tabungan memiliki hak untuk mendapatkan/menarik kembali dananya secara harian, bahkan dengan tersedianya mesin ATM dapat dilakukan tiap waktu tanpa memperhatikan hari libur. Hal ini men-

dorong bank untuk memiliki cadangan kas bagi transaksi penarikan dan dana kas tersebut bukanlah seluruh porsi tabungan, karena terhadap dana kas yang diterima, maka bank harus memberikan imbalan berupa sukubunga. Sebagian dana yang lain diinvestasikan dengan sukubunga yang lebih tinggi dari sukubunga dana, sehingga

dari *spread* tersebut bisa diperoleh keuntungan.

- Debitur yang telah mendapatkan persetujuan kredit dari bank dapat sewaktu-waktu menarik dananya (setelah semua persyaratan kredit dipenuhi). Dengan demikian perlu juga dicadangkan dana kas untuk penarikan tersebut.
- Operasional sehari-hari juga membutuhkan cadangan dana kas yang dikenal dengan *petty cash*.

Selain kebutuhan untuk mencadangkan dana kas yang diperlukan untuk dipergunakan mengembalikan dana investor, menyediakan dana penarikan kredit dan operasional sehari-hari, akan ada juga dana yang masuk yang umumnya adalah kebalikan dari transaksi di atas.

Tidak mudah untuk memproyeksikan berapa dana kas masuk dan keluar dalam suatu periode waktu tertentu, tetapi hal ini sangat diperlukan dalam operasional perbankan, karena jika didapatkan posisi dana masuk lebih banyak dari dana keluar, maka ada kelebihan dana kas dan terhadap kelebihan dana tersebut bank perlu memberikan biaya dana

(*cost of fund*). Dana kas yang tidak menghasilkan pendapatan atau disebut dana nganggur (*idle money*) tentunya merupakan biaya yang menggerogoti pendapatan suatu bank, sehingga tidak porsinya tidak boleh terlalu besar. Di pihak lain jikalau dana keluar lebih banyak dari dana masuk, meskipun bisa dikatakan bank mendapat keuntungan dari *spread* sukubunganya, tapi akan timbul risiko lainnya. Bagaimana perasaan seorang penabung yang akan mengambil/menarik sebagian dananya, tetapi memperoleh jawaban 'mohon maaf dana kas tidak tersedia'. Kepanikan akan melanda diri penabung tentunya, dan perlu diperhatikan bahwa bisnis perbankan adalah bisnis yang dibangun atas kepercayaan dan keyakinan. Situasi di atas akan mengakibatkan tingkat kepercayaan/keyakinan penabung berkurang bahkan bisa saja runtuh. Dalam hal ini risiko reputasi telah muncul dari operasional bank yang tidak bisa melayani sesuai dengan prosedurnya. Keruntuhan tingkat kepercayaan (risiko reputasi) akhirnya dapat saja menimbulkan isu yang negatif, yang bisa mem-

bawa keruntuhan kepercayaan masyarakat dan berakhir dengan penarikan dana besar-besaran dan seketika (*rush*). Sejarah mencatat teramat sedikit bank yang bisa selamat dari *rush*, meskipun telah dibantu oleh Bank Sentral. Hal ini semakin menguatkan opini bisnis bank harus dibangun dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Kondisi di atas menegaskan pentingnya memperhatikan risiko likuiditas dan pengelolaan (manajemen) atas aset (*assets*) dan kewajiban (*liabilities*) bank.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang akan dihadapi bank, bila akan menjual aset dengan harga rugi untuk mendapatkan dana kas. Risiko likuiditas biasanya dinyatakan dalam perbandingan rasio likuiditas yang tersedia dibandingkan permintaan dana. Terkadang juga diartikan sebagai risiko tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika jatuh waktu termasuk kewajiban selanjutnya seperti mendanai aset yang masih dipegangnya (GARP dan BSMR, 2005).

Bank sebagai *financial intermediaries* memiliki risiko yang sangat besar terhadap likuiditasnya. Risiko likuiditas menghantui perbankan, saat kredit yang disalurkan menjadi bermasalah dan menyebabkan simpanan para investor turut hilang, maka kondisi ini menunjukkan karakteristik bank yang *highly geared*. Gearing itu sendiri diperoleh dari rasio hutang bank dibandingkan dengan modal yang dimilikinya, yang secara umum untuk industri perbankan umumnya permodalan jauh lebih kecil dibandingkan hutangnya.

Kecukupan modal merupakan ketentuan yang dipersyaratkan oleh Basel Committee yang diadopsi oleh Bank Indonesia dalam melakukan proses manajemen risiko di industri perbankan. Modal adalah sumber daya utama untuk menyerap kerugian yang dihadapi bank, karena modal tidak membutuhkan pembayaran (merupakan investasi pemegang saham bank yang tercatat di neraca). Krisis insolvency terjadi di kala bank tidak mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo, yang selanjutnya dapat mendorong penurunan pada aktivitas ekonomi,

apalagi kalau berpengaruh kepada seluruh sektor perbankan, seperti terjadi pada saat krisis moneter, perekonomian akan terganggu. Oleh karenanya risiko likuiditas harus dapat diidentifikasi sedini mungkin, agar dapat dikelola atau dimitigasi.

Permasalahan likuiditas dan solvabilitas sudah ada sejak awal abad 18 dan masih berlangsung hingga saat ini. Krisis moneter merupakan suatu contoh yang baik untuk menjelaskan mengenai hal ini dan peran supervisor (Bank Indonesia) dalam sistem perbankan nasional Indonesia. *Rush* yang merupakan eksekusi dari turunnya kepercayaan masyarakat saat terjadi krisis moneter di Indonesia, telah menyebabkan sebagian besar bank *'bleeding'* (kekurangan dana likuiditas dikarenakan penarikan besar-besaran dari investor dalam jumlah besar dan waktu bersamaan). Industri perbankan hanya dapat pasrah dan minta bantuan kepada Bank Indonesia sebagai *'lender of the last resort'* yang menjaga kestabilan sistem finansial. Bantuan likuiditas yang diberikan oleh Bank Indonesia dapat membantu bebe-

rapa bank yang masih memiliki tingkat kecukupan modal yang sesuai dengan dipersyaratkan dalam *capital adequacy ratio* (CAR), sedangkan sisanya sisa usaha penyelamatan tersebut. Mengacu pada peristiwa tersebut, akhirnya CAR ditentukan sebagai kunci mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap industri perbankan dalam memperhitungkan risiko yang dihadapinya. Kondisi di atas mencerminkan, bahwa gangguan terhadap kestabilan finansial (*financial stability*) yang tercermin dari terganggunya fungsi intermediasi dapat berkelanjutan menjadi gangguan terhadap stabilitas moneter (*monetary stability*) yang tercermin dari volatilitas nilai uang (di antaranya inflasi yang tinggi dan tidak stabil).

Suatu analisis konvensional dari risiko likuiditas membedakan antara risiko likuiditas dana dan risiko likuiditas pasar dalam pengertian seperti berikut (Sharma, 2004).

- Risiko likuiditas dana adalah risiko di mana pihak lawan yang menyediakan pendanaan jangka pendek kepada bank akan menarik atau tidak memperpanjang pendanaannya.

- Risiko likuiditas pasar adalah risiko dari penggeneralisasian penghentian dalam aset pasar, yang membuat aset yang normalnya likuid menjadi tidak likuid.

Yang pertama lebih penting dalam konteks dari transformasi jatuh tempo yang terjadi pada *banking book*, sedangkan yang kedua dipentingkan dalam konteks aset yang diperdagangkan dalam *trading book*.

Selain itu risiko likuiditas juga dikonsepsikan dalam 2 jenis (GARP dan BSMR, 2006), yaitu likuiditas endogen (*endogenous liquidity*) dan likuiditas eksogen (*exogenous liquidity*). Likuiditas endogen adalah likuiditas inheren (melekat) dalam aset itu sendiri. Likuiditas endogen aset dibedakan menjadi 2, yaitu :

- likuiditas yang berhubungan dengan kemampuan menjual aset dalam pasar yang likuid secara cepat dan pada beda harga beli dan jual aset yang kecil dan tidak terpengaruh banyak oleh ukuran transaksi
- likuiditas yang berhubungan dengan likuiditas natural dari aset. Pinjaman dengan

durasi satu minggu memiliki likuiditas jauh lebih besar daripada pinjaman 10 tahun. Terkadang pinjaman 10 tahun lebih cepat terjual daripada yang 1 minggu, sehingga berlawanan dengan likuiditas natural.

Likuiditas eksogen (juga disebut *funding liquidity*) adalah likuiditas yang diberikan oleh struktur kewajiban bank. Jika aset tidak mudah dijual seperti umumnya terjadi pada bank ritel dan komersial, maka likuiditas eksogen menjadi berperan. Contohnya bank yang memberikan pinjaman 10 tahun umumnya tidak likuid terhadap pinjaman overnight dari pasar interbank, rentan terhadap penolakan dari bank pemberi dana. Terlihat kondisi 'mismatch' yang ekstrem di mana pemberian 10 tahun didukung dana harian. Hal ini akan terlihat petugas treasuri dan pengawas mengamati laporan yang merefleksikan *mismatch* tersebut dalam laporan *liquidity ladders*. Persoalan akan menjadi lain, kalau pinjaman tersebut didanai oleh obligasi selama 10 tahun, sehingga pendanaan menjadi *match* antara aset dan ke-

wajibannya. Kondisi kedua menyebabkan likuiditas yang ada menjadi kurang rentan terhadap perubahan sentiment pemberi dana, karena perubahan tersebut hanya mempengaruhi kebutuhan pendanaan bank di masa depan (ketika obligasi jatuh tempo dan harus dibayar).

Manajemen Likuiditas

Pemberian kredit tidak selamanya berjalan dengan baik, ketika kredit ada yang bermasalah tentu akan mengganggu kondisi likuiditas bank tersebut. Salah satu alternatif pemecahannya adalah dengan melakukan sekuritisasi aset, yaitu dengan menggabungkan beberapa pemberian kredit (baik bermasalah dan lancar) dan dicarikan sumber dana baru (umumnya dengan penerbitan obligasi) untuk menggantikan sumber dana bank. Dalam sekuritisasi aset bank originator akan menyerakan aset (gabungan beberapa kredit) kepada pihak penerbit (*issuer*) obligasi, dan dalam transaksi tersebut diperlukan *credit enhancer* sebagai penjamin perbaikan kualitas kredit, *liquidity provider* sebagai penjamin ketersediaan likuiditas

dan fungsi lainnya seperti *servicer*, *custodian bank* dan tentunya *investor* sebagai pembeli obligasi (kredit).

Pada proses sekuritisasi aset, bank menerbitkan obligasi dengan kondisi pembayaran bunga dan pokok obligasi bergantung pada arus kas yang dihasilkan dari suatu 'pool' aset bank dan bank mentransfer hak legal pembayaran bunga dan pokok ke pemegang obligasi. Dengan penerbitan obligasi tersebut, bank meningkatkan likuiditas yang melekat (*endogenous*) pada aset yang telah disekuritisasi. Alternatif lain untuk meningkatkan likuiditas adalah dengan melakukan penjualan aset tersebut, tetapi perlu disadari untuk alternatif ini prosesnya akan memakan waktu yang lama, biaya yang mahal dan membutuhkan usaha yang banyak.

Sekuritisasi aset membuat bank dapat menyesuaikan kekurangan modal (karena kredit bermasalah) dengan lebih cepat melalui penjualan obligasi, keperluan diversifikasi dapat diakomodasi dengan melakukan penjualan aset dengan konsentrasi tertentu dan membeli aset dengan konsentrasi

lainnya, serta kebutuhan likuiditas kas diakomodasi dengan penjualan obligasi sekuritisasi, karena obligasinya tidak bergantung pada *credit standing* dari bank untuk nilainya, dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sentiment investor atau sentimen pasar pada bank. Tapi sekuritisasi tidaklah bebas sebebannya, melainkan supervisor (Bank Indonesia) biasanya mewajibkan bank untuk memelihara *minimum holding* dari aset dalam neracanya. Aset tersebut meliputi kas, atau aset yang dapat diubah menjadi kas melalui penjualan atau melalui kepemilikan kas yang terkait perjanjian pembelian kembali pada aset yang sesuai. Kepemilikan aset yang sangat likuid memberi potensi akan adanya sumber arus kas ketika arus kas bank negatif.

Aset likuid seperti giro wajib minimum, obligasi pemerintah dalam mata uang yang sama, sertifikat deposito yang diterbitkan oleh *prime bank* dan suatu kelompok aset spesifik negara yang disetujui supervisor yang relevan, dapat saja terkena 'haircut' untuk menjamin penilaiannya tidak terlalu tinggi saat digunakan

(misalnya saat kondisi pasar *stress*). Haircut adalah pengurangan nilai suatu aset dari nilai pasarnya. Dalam hal bank tidak mampu menjual asetnya, supervisor dapat melakukan pembelian aset tersebut untuk memberi sumber kas langsung, dengan kepercayaan bahwa aset tersebut berkualitas kredit tinggi dan likuid dalam pasar yang teratur.

Persyaratan dan struktur likuiditas bank diprioritaskan pada potensi kelemahan, seperti ketergantungan yang berlebihan pada dana jangka pendek dari pasar. Hal ini menciptakan *contractual* dan *behavioral liquidity ladder* yang memungkinkan bank dan supervisor melakukan analisa skenario. Kepedulian supervisor akan posisi arus kas jangka pendek bank, mengharuskan bank memonitor hal ini dengan lebih detil apapun yang diperlihatkan oleh *term structure liquidity ladder*-nya. Supervisor harus dapat menentukan dengan cepat apakah bank tersebut tidak likuid atau *insolvent*, sebelum memberikan bantuan likuiditas guna menjaga keamanan dana bantuan likuiditas tersebut. Supervisor akan aman jika bank hanya

menderita kondisi tidak likuid sementara dan memiliki aset yang berkualitas baik serta dapat dikenakan pembelian kembali (*repurchase agreement*), sehingga bantuan supervisor hanya bersifat jangka pendek dan tidak permanent. Hal ini cukup untuk mengembalikan tingkat kepercayaan investor/depositor, sehingga kondisi 'rush' pada bank dapat dihentikan dan kembali kepada pemulihan. Namun kebalikannya jika kondisi bank adalah

insolvent, maka supervisor harus melakukan rekapitalisasi atau penyuntikan modal guna mengatasinya, karena sebagian modal telah tergerus oleh aset yang turun kualitasnya (kredit macet dan lain sebagainya). Hal lain adalah pengurangan dana keluar dengan pembatasan penarikan dana (tabungan, deposito dan giro / *cheque*) dengan maksimal suatu nilai tertentu, sehingga dapat diramalkan kebutuhan dana, selain itu ditentukan pula

perkiraan penerimaan dana kas baik dari kredit dan aset lainnya dalam beberapa periode waktu (harian/bulanan bahkan tahunan). Bank terkadang membuat asumsi untuk suatu periode pendek (misalnya 5 hari) guna menetralkan kondisi krisis saat 'rush'. Contoh laporan arus kas likuiditas (*cash flow liquidity statement*) dapat dilihat di tabel bawah ini (tabel 1).

Tabel 1. Cash Flow Liquidity Statement

		Day 1	Day2	Day 3	Day 4	Day5	Week 1 to 2	Over 2 weeks
Inflows (USD millions)	Maturing assets	50	10	10	100	40	200	350
	Interest receivable	2.5	0.5	0.5	5	2	10	17.5
	Asset sales	25	35	68				
TOTAL		77.5	45.5	78.5	105	42	210	367.5
		Day 1	Day2	Day 3	Day 4	Day5	Week 1 to 2	Over 2 weeks
Inflows (USD millions)	Maturing assets	-15	-10	-20	-175	-100	-225	-300
	Interest receivable	-0.75	-0.5	-1	-8.75	-5	-11.25	-15
	Asset sales	-20	-10	-8				
TOTAL		-35.75	-20.5	-29	-183.75	-105	-236.25	-315
Net excess/(shortage)		41.75	25	49.5	-78.75	-63	-26.25	52.5

Sumber : Global Association Risk Professionals dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko

Persyaratan struktur likuiditas (term structure liquidity) bank memberi informasi mengenai profil jatuh tempo aset dan kewajiban dari suatu bank pada berbagai waktu, yang mana di

dalam ada makna kontraktual dan *behavioral*.

Kondisi di atas, menyimpulkan bahwa manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup

untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya tiap saat. Kegiatan itu meliputi aspek pengelolaan atas *reserve requirement* atau *primary re-*

serve (Giro Wajib Minimum/ GWM) sesuai ketentuan Bank Indonesia, *secondary reserve* dan pembahasan seluruh sumber dan penggunaan dana.

Likuiditas umumnya diukur untuk suatu jangka waktu yang pendek, sehingga membutuhkan suatu alat ukur yang sensitif yang diikuti dengan pengamatan yang membutuhkan penanganan secara cepat. Alat ukur yang digunakan dalam industri perbankan dewasa ini dan dianggap cukup handal

adalah *statutory reserve requirement* (GWM) dan/atau *basic surplus*, yaitu pengukuran besarnya likuiditas pada suatu keadaan/kondisi tertentu.

$$\text{Basic surplus} = \text{aktiva lancar} - \text{pasiva lancar} \quad (1)$$

Batasan jangka pendek adalah 7 (tujuh) hari. Penggolongan atas aktiva/pasiva yang terus mengendap (dikarenakan perpanjangan - *automatic roll-over*) dikenal

dengan *evergreen* (tidak pernah dicairkan, melainkan diperpanjang terus) atau *core deposits*, tidak diperhitungkan dalam aktiva/pasiva lancar. Angka *basic surplus* positif menunjukkan, bahwa penanaman dalam aktiva jangka pendek dibiayai sebagian oleh sumber dana panjang, sehingga bank memiliki likuiditas ekstra (*liquidity cushion*) (tabel 2).

Tabel 2. Perhitungan *Basic Surplus*

Aktiva	Jumlah	Porsi Lancar	Pasiva	Jumlah	Porsi Lancar
Kas dan saldo BI	2.000.000	750.000	Giro	1.000.000	0
			Tabungan	2.000.000	0
Saldo pd Bank lain	3.000.000	3.000.000	Deposito sd 7 hr	4.000.000	4.000.000
Penempatan sd 7hr	2.500.000	2.500.000	Simpanan lainnya	18.000.000	0
Kredit	23.000.000	0	Call Money	4.000.000	4.000.000
Srt Berharga sd 7hr	3.500.000	3.500.000	Obligasi	17.000.000	0
Srt Berharga jk panjang	6.000.000	0	Modal	4.000.000	0
Jumlah	50.000.000	9.750.000	Jumlah	50.000.000	8.000.000

Sumber : Pengolahan Data GARP

Catatan : GWM 5% dari simpanan (25.000.000) = 1.250.000 sehingga Kas & Giro BI

yang dipergunakan dalam perhitungan aktiva lancar 750.000 (2.000.000 - 1.250.000)

Basic surplus = aktiva lancar - pasiva lancar

$$= 9.750.000 - 8.000.000 = 1.750.000 \text{ (basic surplus positif)}$$

Dalam hal dibutuhkan pengukuran likuiditas untuk jangka panjang, maka dapat diguna-

kan beberapa metode perhitungan seperti berikut.

a. *Liquidity Ratio*

$$\text{Liquidity ratio} = \frac{\text{New purchased funds required}}{\text{Total funding requirement}} \quad (2)$$

New purchased funds required adalah proyeksi perubahan aktiva dikurangi dengan proyeksi perubahan pasiva pada neraca bank, sedangkan *total funding requirement* adalah jumlah dana (pasiva) yang dibutuhkan pada tanggal tertentu di masa yang akan datang untuk membiayai aset. Jika *liquidity ratio* menunjukkan bank harus mencari dana di pasar uang, karena perubahan aktiva lebih besar dari perubahan pasiva (tabel 3).

Tabel 3. Perhitungan *Liquidity Ratio*

AKTIVA	Posisi Saat Ini	Proyeksi Perubahan selama 3 bulan	Proyeksi Perubahan 3 bulan kemudian
BASIC SURPLUS	1.000.000	(500.000)	500.000
Penempatan pd Bank lain	3.000.000	0	3.000.000
Pinjaman komersial	12.000.000	1.500.000	13.500.000
Pinjaman investasi	50.000.000	6.000.000	56.000.000
Srt Berharga jk pjng	8.000.000	500.000	8.500.000
Penyertaan	5.000.000	1.000.000	6.000.000
Aktiva lainnya	1.000.000	0	1.000.000
JUMLAH AKTIVA	80.000.000	8.500.000	88.500.000
Pinjaman komersial	12.000.000	1.500.000	13.500.000
Pinjaman investasi	50.000.000	6.000.000	56.000.000
Srt Berharga jk pjng	8.000.000	500.000	8.500.000
Penyertaan	5.000.000	1.000.000	6.000.000
Aktiva lainnya	1.000.000	0	1.000.000
JUMLAH AKTIVA	80.000.000	8.500.000	88.500.000

PASIVA	Posisi Saat Ini	Proyeksi Perubahan selama 3 bulan	Proyeksi Perubahan 3 bulan kemudian
BASIC SURPLUS	0	0	0
Giro	2.000.000	0	2.000.000
Deposito (> 7 hari)	10.000.000	2.000.000	12.000.000
Pasiva jk. Pjng lain	49.000.000	5.000.000	54.000.000
Obligasi	10.000.000	2.000.000	12.000.000
Kewajiban lainnya	8.000.000	0	8.000.000
Modal	1.000.000	0	1.000.000
JUMLAH PASIVA	80.000.000	9.000.000	89.000.000
KEBUTUHAN DANA NETTO		(500.000)	(500.000)

New Purchased Fund Required = (500.000) / 89.000.000 = (0,00565)

Sumber : Data GARP

b. *Liquidity Index*

$$\text{Liquidity index} = \frac{\text{Total weighted liabilities}}{\text{Total weighted assets}} \quad (3)$$

Aktiva dan pasiva diklasifikasikan seperti pada *Basic Surplus* dengan perbedaan pada setiap golongan waktu diberikan bobot (makin panjang makin besar). Jika LI lebih besar dari 1, menunjukkan bank secara keseluruhan membiayai aktivitya dengan sumber dana berjangka waktu panjang (struktur likuiditas konservatif). Jika LI lebih kecil dari 1 struktur likuiditas agresif dan LI sama dengan 1 *roughly matched book* (tabel 4).

Tabel 4. Weighted Maturity Schedule

Periode	Liabilities	Assets	Weight	Weighted Liabilities	Weighted Assets
Sd 7 hari	5.000.000	7.000.000	1	5.000.000	7.000.000
> 7 hr sd 1 bl	24.000.000	26.000.000	2	48.000.000	52.000.000
>1 sd 2 bln	21.000.000	18.000.000	3	63.000.000	54.000.000
>2 sd 3 bln	26.000.000	27.000.000	4	104.000.000	108.000.000
>3 sd 6 bln	30.000.000	26.000.000	5	150.000.000	130.000.000
>6 sd 12 bln	36.000.000	32.000.000	6	216.000.000	192.000.000
>1 sd 2 thn	30.000.000	29.000.000	7	210.000.000	203.000.000
>2 sd 5 thn	36.000.000	34.000.000	8	288.000.000	272.000.000
>5 thn	49.000.000	58.000.000	9	441.000.000	522.000.000
TOTAL	257.000.000	257.000.000		1.525.000.000	1.540.000.000

Liquidity Index = 1.525.000.000 / 1.540.000.000 = 0,99 (LI<1)

Sumber : Data GARP

c. *Loan to Deposit Ratio*

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (4)$$

Telah menjadi kesepakatan umum idealnya *loan to deposit ratio* berada pada nilai 70% sampai dengan 80%.

Pengamatan terhadap risiko likuiditas dan manajemen likuiditas menghantarkan pada kebutuhan pengelolaan *gap* (kesenjangan/jurang) antara aktiva dan pasiva yang dapat terjadi tiap saat. Manajemen *gap* (pengelolaan *gap*) adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan *gap* antara *asset* dan *liabilities* pada suatu periode yang sama. Kesenjangan itu berupa jumlah dana, sukubunga dan saat jatuh tempo atau perpaduan dari ketiganya atau dapat juga dikatakan sebagai upaya mengatasi perbedaan antara aset yang sensitif terhadap bunga (*rate sensitive assets*) dan pasiva yang sensitif terhadap bunga (*rate sensitive liabilities*). RSA adalah aktiva berbunga yang bunganya dapat berubah saat, sedangkan RSL adalah pasiva yang bunganya dapat berubah

tiap saat. Gap yang terjadi margin suatu bank, seperti management seperti halnya mempengaruhi net interest pada tabel 5. Perbelakuan gap dengan menyusun tabel 6..

Tabel 5. Pengaruh Gap terhadap Net Interest

Margin		
Posisi GAP	Kondisi suku-bunga naik	Kondisi suku-bunga turun
Positif (RSA>RSL)	NIM meningkat	NIM menurun
Negatif (RSA<RSL)	NIM menurun	NIM meningkat
Zero (RSA=RSL)	NIM tetap	NIM tetap

Sumber : GARP

Tabel 6. Interest Maturity Gap

Periode Repricing	Asset	Liabilities	Gap	Kumulatif
sd 7 hari	10.000	8.000	2.000	2.000
> 7 hr sd 1 bln	6.500	9.000	(2.500)	(500)
>1 sd 3 bln	7.000	5.000	2.000	1.500
>3 sd 6 bln	12.000	10.500	1.500	3.000
>6 sd 12 bln	8.500	9.500	(1.000)	2.000
>12 bln	8.000	8.000	0	2.000

Sumber : GARP

Pengamatan terhadap contoh sederhana dari tabel di atas, menyimpulkan bahwa manajemen gap dapat digunakan untuk :

- Menghindari kerugian akibat gejolak tingkat bunga.
- Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
- Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
- Mengelola risiko serendah mungkin.
- Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat sukubunga yang wajar.

Metode-metode manajemen likuiditas dan pengelolaan risiko likuiditas di atas memberikan kesimpulan akhir, bahwa industri perbankan sangat perlu melakukan manajemen likuiditas dalam

aktivitasnya sepanjang waktu, jika tidak ingin terkena risiko perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- (2005). *Indonesian Certificate In Banking Risk And Regulation: Workbook, Level 1*. Global Association of Risk Professionals & Badang Sertifikasi Manajemen Risiko.
- (2006). *Indonesian Certificate In Banking Risk And Regulation: Workbook, Level 2*. Global Association of Risk Professionals & Badang Sertifikasi Manajemen Risiko.
- (2006). *Indonesian Certificate In Banking Risk And Regulation: Workbook, Level 3*.

Global Association of Risk Professionals & Badang Sertifikasi Manajemen Risiko.

- Brett, Jeanne, Kristin Behfar dan Mary C.Kern (2006). *Managing Multicultural EAM. Harvard Business Review*. Nopember, Halaman 84-91.

Bank Indonesia (2003). *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Peraturan Bank Indonesia.

Heffernan, Shelagh, *Modern Banking*, Willey, January 2005

Koch, Timothy W, *Bank Management 6th edition*, South Western College, August 2005

Kolari, James W, *Commercial Banking : The*

Management of Risk 3rd
edition, John Willey, 2004

Rose, Peter S., Commercial
Bank Management 5th
edition, Mc Graw Hill/Irwin,
August 2001

Rose, Peter S. and Hudgins,
Sylvia C., *Bank
Management & Financial*

Services, 7th edition, Mc
Graw Hill, 2008.

Sharma, Paul (2004). Liquidity
Risk.

[http://www.fsa.gov.uk/pag
es/library/communication/s
peeches/2004/SP201.sht
ml](http://www.fsa.gov.uk/pages/library/communication/speeches/2004/SP201.shtml)

